

NILAN-NILAI TRADISI *POSEPA'A* PADA MASYARAKAT LIYA DI KABUPATEN WAKATOBI

1) Wawan Setiawan, 2) I Ketut Suardika, 3) La Ode Ali Basri
Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo

Email: wanse07@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Posepa'a* pada masyarakat Liya di Kabupaten Wakatobi. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan konsep nilai dan teori fungsionalisme. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa Liya sebagai satu-satunya pemilik tradisi *Posepa'a*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Posepa'a* pada masyarakat Liya adalah nilai religius, nilai kepatuhan, nilai kesabaran, nilai kepemimpinan, nilai perjuangan, nilai kebersamaan, nilai sportivitas, dan nilai estetika. Nilai tersebut sudah menjadi jati diri yang telah mengakar pada masyarakat Liya yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Hal ini terjadi karena pada proses pembentukan tradisi *Posepa'a* sebagai permainan rakyat telah terjadi yang selama berabad-abad yang mengindikasikan bahwa tradisi *Posepa'a* dalam kelangsungannya diyakini telah membawa nilai yang sengaja diberikan secara langsung untuk menguatkan eksistensinya sebagai adat kebiasaan yang positif pada masyarakat Liya.

Kata kunci: Tradisi *Posepa,a*, nilai, Desa Liya

Abstract

The objective of this research is to describe and analyze the values contained in *Posepa'a* tradition on Liya Community in Wakatobi Regency. The discussion in this research used the concept of value and fungsionalisme theory. The research design used qualitative method. The location of research is in Wakatobi Regency, especially at Liya village as the owner of *Posepa'a* tradition. The data collection get by using observation non participative, interview exclusive, and study document. The result of this research shows that the values that contain in *Posepa'a* tradition at Liya people are religious value, obedience value, patience value, leadership value, struggle value, togetherness value, sportivity value, and esthetic value. Those values had became personality which is had been united of Liya people that becomes as guidance in doing conduct. This is happened because in process of formation *Posepa'a* tradition as people's play, it has been happened for centuries that indicates that *Posepa'a* tradition believed

had brought value deliberately that given directly to strengthen the existence as the positive custom of Liya people.

Key words : *Posepa'a* tradition, values, and Liya village

PENDAHULUAN

Permainan rakyat *Posepa'a* adalah sebuah aktualisasi kebudayaan masyarakat Liya sebagai hiburan dan menjalin silaturahmi yang hingga kini masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pada zaman dulu, permainan ini dilaksanakan oleh masyarakat Liya di Wakatobi selama bulan Ramadhan, setelah selesai melaksanakan shalat Idul Fitri dan juga dimainkan setelah selesai shalat Idul Adha. Permainan ini dimainkan antar kelompok yakni kampung atas dan kampung bawah yang ada di masyarakat Liya. Setiap orang dalam kelompok tersebut akan memilih pasangannya kemudian mencari pasangan dari kelompok lain untuk menjadi lawannya. Sebelum bermain, setiap pasangan terlebih dahulu bergenggam tangan antara satu dengan yang lain, kemudian berusaha menyerang pasangan lain dengan cara saling menendang badan lawannya tanpa harus melepaskan genggam tangan. Sepintas, *Posepa'a* terlihat sebagai sebuah perkelahian masal, akan tetapi para pemain tidak boleh melibatkan emosi yang bersifat mengacaukan permainan.

Mencermati cara *Posepa'a* dimainkan, maka cedera menjadi hal yang tidak dapat dihindari karena benturan fisik yang terjadi di antara para pemainnya. Kendatipun demikian, para pemain tidak ada yang saling dendam, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Setelah permainan tersebut berakhir, maka seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam *Posepa'a* bersalaman sebagai tanda saling memaafkan. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa *Posepa'a* mempunyai nilai dan fungsi yang dipegang oleh masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell seperti yang diungkapkan oleh Raco (2010:7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu terdapat penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di desa Liya Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan bahwa masyarakat di Desa Liya merupakan satu-satunya masyarakat yang memiliki permainan *Posepa'a* di Kabupaten Wakatobi. Permainan tersebut tidak terdapat di desa lain, oleh karena itu *Posepa'a* selain sebagai permainan juga merupakan identitas budaya masyarakat Liya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara kongkret data yang dikumpulkan terdiri atas rekaman hasil wawancara mendalam dengan informan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, dimana data primer adalah catatan yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan hasil rekaman wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersedia, sehingga peneliti tinggal mengumpulkan data-data tersebut, seperti foto-foto yang telah didokumentasikan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:63) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer (sumber data langsung), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi non Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan tidak pada saat berlansungnya permainan *Posepa'a*, tetapi melalui dokumentasi yakni video dan foto menyangkut tradisi *Posepa'a* pada masyarakat Liya di Kabupaten Wakatobi.

2. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan sehingga peneliti memperoleh data primer di lapangan yang akurat. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman, namun tidak dilakukan secara terstruktur. Hal ini

dilakukan agar dalam memperoleh informasi dari informan, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang sesuai dengan informasi dari informan yang disampaikan sebelumnya. Adapun materi pertanyaan dapat dilihat pada lampiran.

3. Dokumentasi

Peneliti memperoleh dokumen berbentuk tulisan yang ditulis oleh ketua Kabali yang diunggah dalam blog resmi lembaga yang berhubungan dengan tradisi *Posepa'a*, foto-foto hasil dokumentasi lembaga adat masyarakat dalam kegiatan gelar budaya masyarakat Liya yang diadakan pada tahun 2010, 2011, dan 2012, serta foto-foto hasil dokumentasi wisatawan luar negeri yang diunggah dalam blog pribadi yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisis data yang sebut *interactive model*. Teknik ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Pawito (2007:104)

Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyusun data atau menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga data-data yang diperoleh dari informan berada dalam satu kesatuan. Setelah data-data tersebut terpilah sesuai dengan kateragorinya, maka tafsiran atau interpretasi untuk memberikan analisis dilakukan dengan mencari dan menghubungkan berbagai konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang dihubungkan dengan data yang telah digolongkan sebelumnya.

Penarikan serta pengujian kesimpulan yakni interpretasi yang diperoleh oleh

peneliti menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti sendiri, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian akan dinilai orang lain dan diuji oleh dalam berbagai situasi lain.

PEMBHASAN

Nilai-nilai dalam yang Terkandung dalam Tradisi *Posepa'a*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *posepa'a* pada masyarakat Liya di Kabupaten Wakatobi antara lain:

Nilai Religius. Nilai religius dalam tradisi *Posepa'a* dapat dilihat dari waktu dilaksanakannya permainan tersebut. La Ode Bustamin (wawancara 30 Mei 2013) menyatakan bahwa:

“*Pesepe'a* dilaksanakan pada bulan Ramadhan secara terus-menerus setiap sore menjelang berbuka puasa, kemudian puncaknya dilaksanakan setelah shalat Idul Fitri, dan juga dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah yaitu setelah shalat Idul Adha”.

Melihat keterkaitan pelaksanaan *Posepa'a* yakni selama bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa, setelah shalat Idul Fitri, dan setelah shalat Idul Adha dengan hari besar keagamaan bagi umat muslim, maka dapat dikatakan bahwa *Posepa'a* mempunyai nilai religius.

Taalami dkk. (2010:47-48) menyatakan bahwa nilai religius berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat Asmaul Husna lainnya. Nilai keimanan ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Einstein berpandangan bahwa nilai religius adalah nilai yang dapat

membangkitkan kesadaran akan keberadaan Tuhan di alam sebagai sang Maha Pencipta dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan tersebut akan muncul bila dihadapkan dengan segala keteraturan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa kausalitas yang terjadi di alam, daur hidup materi dan aliran energi dan berbagai keunikan dan keanekaragaman di alam yang mempesona, baik ditingkat mikroskopik maupun di tingkat makroskopik.

Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan yang terdapat dalam tradisi *Posepa'a* pada masyarakat Liya adalah sikap patuh terhadap aturan yang ditujukan oleh semua kalangan yang terlibat dalam *Posepa'a* baik sebagai pemain maupun sebagai penonton. Sikap patuh tersebut dapat menumbuhkan sikap positif pada setiap individu yang akan mempengaruhi perilaku individu terhadap individu lain dan lingkungannya yang akhirnya akan menumbuhkan sikap saling menghargai yang menuju pada kehidupan yang harmonis. Hassan dan Muhammad (2006:144-145) menyatakan istilah patuh merujuk kepada tingkah laku, atau perbuatan. Seseorang itu patuh apabila dia melakukan seperti yang disuruh. Mengikuti pakar psikologi, orang sanggup patuh dan melakukan apa yang mendorong mereka sanggup melakukan perbuatan itu. Antara kepercayaan itu ialah kepercayaan berkenaan dengan tanggung jawab, tugas, komitmen dan sebagainya. Kajian menunjukkan orang yang patuh tidak mengalami sembarang perubahan pada pemikiran dan sikap mereka. Yang berubah hanyalah tingkah laku

mereka saja. Merujuk pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kepatuhan yang ditunjukkan oleh pemain dalam memainkan *Posepa'a* mengindikasikan bahwa secara psikologi para pemain telah sanggup melakukan permainan.

Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran yang terdapat dalam tradisi *Posepa'a* adalah sikap sabar yang ditunjukkan oleh pemain saat terkena tendangan dari lawannya dan sikap sabar masyarakat Liya dalam menanti hari demi hari untuk bermain *Posepa'a* yang hanya dapat dimainkan pada bulan Ramadhan dan Dzulhijjah. Hafidhuddin (2001:132-133) menyatakan bahwa kesabaran amat diperlukan agar manusia dapat menempuh kehidupan ini dengan sukses. Kesabaran juga diperlukan agar manusia dapat dan mampu menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan yang mungkin timbul dalam hidupnya, baik menyangkut dirinya sendiri, keluarganya, maupun harta dan kekayaannya. Dalam skala yang lebih luas, ujian dan cobaan itu dapat menimpa masyarakat, bangsa, dan negara. Manusia selalu mengalami pasang surut dalam hidupnya. Suka dan duka, senang dan susah selalu datang silih berganti. Perbedaan pada kenyataan bahwa ada orang atau bangsa yang kesenangannya lebih panjang dari kesulitan. Sebaliknya, ada orang atau bangsa yang kesulitannya justru lebih panjang dari kesenangannya. Menyikapi kenyataan ini, Islam mengajarkan kepada kita sikap sabar dan syukur. Dalam masa-masa sulit, manusia diimbau agar bersikap sabar. Di sini, kesabaran diperlukan agar seseorang mempunyai kesiapan mental menghadapi kesulitan itu.

Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan terlihat dari cara *sara* yang mampu memimpin anggota kelompoknya. Bapak Ali Habui (wawancara 13 Mei 2013) menguraikan bahwa:

“Setiap kelompok masyarakat Liya yang akan melakoni permainan *Posepa'a* terlebih dahulu menunjuk *sara* sebagai orang yang dituakan yang dihargai keberadaannya di lapangan dengan tujuan agar permainan dapat berlangsung dengan hikmah. *Sara* tersebut dipilih selain dari kewibawaannya juga karena ilmu sakti yang miliknya”.

Sara merupakan pemimpin kelompok dalam *Posepa'a* yang hormati dan dihargai oleh para pemain. Sikap pemain tersebut merupakan sikap yang hadir dari cara *sara* mengawal dan memimpin mereka saat bermain *Posepa'a*. Menurut Goleman, dkk. (2007:4) menyatakan bahwa pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial. Tidak diragukan bahwa para pemimpin yang orisinal, entah ia ketua suku atau kepala adat mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka menggerakkan emosi. Di dalam sejarah dan budaya manapun, pemimpin kelompok manusia adalah seseorang yang menjadi tumpuan dalam mencari kepastian dan kejelasan ketika menghadapi ketidakpastian atau ancaman, atau ketika ada suatu tugas yang harus dilakukan. Pemimpin bertindak sebagai pembimbing emosi kelompok.

Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan yang terkandung dalam tradisi *Posepa'a* pada masyarakat Liya di Kabupaten Wakatobi terdapat pada individu

pemain ketika bermain *Posepa'a* seperti menghindari, menangkis, menendang, dan mengeratkan genggaman tangan. Selain itu, nilai perjuangan juga terdapat dari keseluruhan masyarakat Liya menjaga, memelihara, dan mewariskan tradisi *Posepa'a* ke generasi-generasi selanjutnya agar tetapi eksis di tengah-tengah kehidupan budaya mereka, baik sebagai seni pertunjukan maupun sebagai permainan rakyat. Dalam KBBI (hal. 374) menyatakan bahwa perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu. Pemain *Posepa'a* adalah orang-orang yang mempunyai mental pejuang. Suharli (2009:8) menyatakan bahwa mental diartikan sebagai kondisi jiwa mengenai apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidup orang itu. Seorang pejuang tidak pernah berhenti karena jauhnya lokasi tujuan atau tingginya puncak tujuan (*quitters*). Seorang pejuang juga tidak pernah berhenti karena sedikit perjuangan yang membuatnya nyaman sebelum sampai tujuan (*campers*). Pejuang adalah mereka yang berjiwa petualang sampai tercapainya tujuan akhir yang ia tetapkan sebelumnya.

Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terbangun dalam tradisi *Posepa'a* dapat dilihat dari banyaknya kalangan yang terlibat dalam *Posepa'a* baik sebagai pemain maupun sebagai penonton. Selain itu, kebersamaan yang terjalin di antara para pemainnya saat permainan sedang bermain dengan sikap kompak dan saling melindungi di antara mereka. Menurut Sentana (2008:8) bahwa membangun nilai kebersamaan adalah upaya menyandarkan adanya manfaat besar yang dapat dipetik bersama dari padanya. Membangun nilai

kebersamaan adalah upaya membangun sesuatu yang lembut dan tidak kasatmata yang hanya bisa diindera oleh kejujuran nurani. Membangun nilai kebersamaan adalah mengupayakan terwujudnya sesuatu yang dirasakan kehadiran manfaatnya. Berdasarkan hal tersebut, maka kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan budaya khususnya dalam *Posepa'a* akan menumbuhkan sikap tenggang rasa, dan saling percaya di kalangan masyarakatnya. Dengan adanya kebersamaan tersebut, maka masyarakat Liya secara langsung telah membangun komitmen untuk memelihara tradisi *Posepa'a* agar tetap eksis

Nilai Sportivitas

Berdasarkan aturan dalam *Posepa'a* bahwa setelah selesai bermain para pemain dalam *Posepa'a* diwajibkan untuk saling bersalaman sebagai tanda saling memaafkan mengindikasikan bahwa dalam memainkan *Posepa'a*, para pemain dituntut untuk bersikap sportif. Sesakit apapun para pemain terkena tendangan dari pemain lain, mereka selalu diwajibkan untuk saling bersalaman sebagai tanda saling memaafkan.

Nilai Estetik

Nilai estetika dalam permainan *Posepa'a* terdapat saat permainan tersebut dimainkan. Hal itu dapat dicermati tatkala *Posepa'a* menjadi pusat perhatian saat aksi saling tendang-menendang yang dilakukan para pemainnya. Aksi tersebut merupakan sesuatu yang dinanti-nanti oleh para penonton. Bunyi tendangan yang mengenai tubuh lawan semakin memeriahkan permainan. Hal tersebut pula menjadi sesuatu yang nikmat oleh para penonton. Selain itu, cara menendang yang diperagakan oleh para

pemain menjadi sesuatu yang indah untuk dilihat, karena aksi-aksi tersebut jarang dilakukan oleh pemain di luar permainan. Berbagai macam bentuk tendangan diperagakan oleh para pemain seperti saat menendang ke arah kepala, kaki, dan dada. Hal tersebut mengundang respon dari para penonton. Estetika sendiri adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Estetika berasal dari bahasa Yunani, yakni *aisthetike*. Kali pertama digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Estetika> (diakses pada tanggal 27 Juli pukul 05.00).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Posepa’a* pada masyarakat Liya terdiri dari : (1) nilai religi yang terlihat dari waktu pelaksanaan permainan, (2) nilai kepatuhan yang terlihat pada sikap patuh semua kalangan dalam mematuhi aturan permainan, (3) nilai

kepemimpinan yang ditunjukkan oleh *sara* dalam memimpin setiap kelompoknya, (4) nilai kesabaran yang terlihat saat pemain terkena tendangan dari lawan mainnya, (5) nilai kebersamaan yang tunjukkan oleh semua kalangan yang terlibat dalam permainan *Posepa’a*, (6) nilai sportivitas yang di tunjukkan oleh para pemain dengan cara saling memaafkan di akhir permainan, dan (7) nilai perjuangan yang diperlihatkan para pemain dengan cara menghindar, menangkis, menendang, selain itu terlihat juga usaha masyarakat Liya dalam mempertahankan tradisi *Posepa’a*.

DAFTAR PUSTAKA

- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sentana, Aso. 2008. *Key Resul Area*. PT. Alex Media Komputindo: Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, J.I. Michell. 2009. *Habit: Delapan Kebiasaan yang Akan Mengubah Nasib Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taalami, La Ode, dkk. 2010. *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga*. Jakarta: Dinamika Press.